

BAB VI

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Pada bagian ini akan diekemukakan simpulan, implikasi, dan rekomendasi berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian. Simpulan, implikasi, dan rekomendasi juga akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah penelitian.

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut.

1) Struktur dalam cerita rakyat di Kabupaten Aceh Selatan

Berdasarkan analisis terhadap struktur cerita rakyat di Kabupaten Aceh Selatan yakni legenda *Tapaktuan* dan legenda *Batu Becanang*, kedua cerita tersebut memiliki alur maju karena tahapan-tahapan peristiwa disajikan secara kronologis berurutan dan tidak terdapat sorot balik dalam cerita tersebut.

Mengenai tokoh dan penokohan dalam cerita legenda *Tapaktuan* yaitu terdapat tokoh utama yakni tokoh Tuan Tapa yang memiliki karakter sebagai seorang yang taat beribadah. Di samping itu di dalam cerita legenda *Tapaktuan* terdapat juga tokoh-tokoh tambahan yakni sepasang ular naga jantan dan naga betina, raja dari Asralanoka beserta permaisuri berikut dua orang pengawal kerajaan. Dalam cerita tersebut terdapat tokoh harimau meskipun tidak banyak gambaran mengenai tokoh tersebut. Dari semua tokoh tambahan ada yang menampilkan karakter antagonis yakni sepasang ular naga. Selain itu, tokoh-tokoh tambahan menampilkan karakter protagonis. Sementara itu di dalam cerita legenda *Batu Becanang* tokoh utama dalam cerita tersebut adalah tokoh Putri Cut yang juga memiliki karakter sebagai seorang yang taat beribadah. Di samping itu di dalam cerita legenda *Batu Becanang* terdapat juga tokoh tambahan yakni raja dari pagaruyung yang merupakan ayah dari Putri Cut yang menampilkan karakter protagonis. Kemudian ada juga tokoh raja dari negeri Cina dan raja dari negeri lain yang

sama-sama menampilkan karakter antagonis sebab mereka berniat untuk menculik Putri Cut.

Kemudian, latar yang di tampilkan dalam cerita legenda *Tapaktuan* yakni latar waktu yang menyebutkan peristiwa dalam cerita tersebut terjadi kira-kira pada tahun 4 Hijriah. Sedangkan latar tempat yang terdapat dalam cerita tersebut adalah gua kalam, sungai sirullah, gunung alue naga, air terjun tingkat tujuh, air terjun air dingin, pantai, dan laut. Sementara itu latar yang ditampilkan dalam cerita legenda *Batu Becanang* yakni latar waktu yang di tampilkan pada cerita tersebut menyebutkan bahwa peristiwa dalam cerita tersebut terjadi sekitar tahun 1015 masehi. Adapun latar tempat dalam cerita tersebut yakni Kampung Peulokan, daerah Labuhanhaji, gua Batu Becanang dan gunung Cut.

Adapun tema yang terkandung dalam cerita legenda *Tapaktuan* adalah pentingnya sebuah janji untuk ditepati. Sedangkan tema yang terkandung dalam cerita legenda *Batu Becanang* adalah niat penculikan terhadap seorang putri. Sudut pandang terhadap penceritaan kedua cerita tersebut adalah pengarang sama-sama orang ketiga tidak terbatas.

2) Fungsi cerita rakyat di Kabupaten Aceh Selatan

Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan, terdapat empat fungsi cerita rakyat di Kabupaten Aceh Selatan. Adapun fungsi tersebut yakni fungsi estetis yang terdapat pada penggunaan bahasa yang dituturkan oleh informan yakni bahasa *aneuk jamee* dan bahasa *Aceh*. Fungsi pragmatis dalam cerita rakyat tersebut yaitu sebagai sumber pengetahuan dan kebijaksanaan. Fungsi historis sebagai pembentuk identitas dan peradaban serta pelestarian sistem budaya. Fungsi etis sebagai alat pendidikan.

3) Konteks penuturan dalam cerita rakyat di Kabupaten Aceh Selatan

Dilihat dari konteks budaya cerita rakyat di Kabupaten Aceh Selatan mengandung unsur religi, unsur bahasa, unsur pengetahuan, unsur masyarakat, dan unsur ekonomi. Berdasarkan analisis terhadap konteks sosial yang telah dipaparkan pada bagian deskripsi data, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat di Kabupaten Aceh Selatan dalam penelitian ini dituturkan oleh dua informan

yakni seorang pengawas sekolah dan seorang petani. Latar sosial yang digambarkan oleh kedua informan tersebut terlihat berdasarkan latar pekerjaan masing-masing informan.

Sedangkan konteks situasi yang terdapat dalam penuturan cerita legenda *Tapaktuan* yaitu pada hari minggu tanggal 27 Maret 2016 sekitar jam 10.00 pagi. Adapun tempatnya yaitu di rumah informan dan dilanjutkan dalam perjalanan menuju ke tempat beberapa lokasi peninggalan legenda tersebut. Lain halnya dengan penuturan cerita legenda *Batu Becanang*, konteks situasi dalam penuturan cerita tersebut yakni cerita tersebut dituturkan oleh informan pada hari jumat tanggal 25 Maret sekitar jam 2 siang setelah selesai sholat jumat. Lokasi penuturan adalah di teras rumah penduduk yang terdapat di dekat kebun milik informan.

Selanjutnya, konteks ideologi yang terdapat dalam kedua cerita rakyat tersebut terlihat pada cerita bahwa dengan adanya kedua cerita tersebut dapat dipercaya bahwa sejak dahulu masyarakat Aceh Selatan sudah menganut agama Islam.

4) Proses penciptaan dan pewarisan cerita rakyat di Kabupaten Aceh Selatan

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa proses penciptaan legenda *Tapaktuan* yang diceritakan oleh penutur pada saat wawancara adalah dengan cara mengingat. Sedangkan proses pewarisannya yakni dengan cara vertikal yaitu diceritakan oleh nenek-nenek moyang terdahulu.

5) Nilai moral dalam cerita rakyat di Kabupaten Aceh Selatan

Nilai moral dalam cerita rakyat di kabupaten Aceh Selatan dianalisis berdasarkan masing-masing cerita. Nilai moral yang terkandung dalam cerita legenda *Tapaktuan* yaitu nilai moral individual meliputi keramahan, adil dan bijaksana, menghormati, dan menghargai. Nilai moral sosial meliputi suka menolong, kasih sayang, suka memberi nasehat, dan peduli nasib orang lain. Nilai moral religi meliputi berserah diri kepada Tuhan/bertawakkal. Sedangkan nilai moral yang terkandung dalam cerita legenda *Batu Becanang* yaitu nilai moral individual meliputi kepatuhan. Nilai moral sosial meliputi

bekerjasama dan kasih sayang. Nilai moral religi meliputi percaya adanya Tuhan dan berserah diri kepada Tuhan/bertawakkal.

B. Implikasi

Penelitian ini memberikan penjelasan tentang struktur, fungsi, dan nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat di Kabupaten Aceh Selatan. Struktur cerita rakyat yang ada sudah memenuhi kriteria teori struktur sebuah karya sastra yakni cerita rakyat. Fungsi dan nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut dapat dimanfaatkan oleh peserta didik maupun masyarakat dalam menjalankan norma-norma kehidupan. Di samping itu, kajian terhadap struktur, fungsi, dan nilai moral di Kabupaten Aceh Selatan dapat memberikan pengalaman pola berpikir dalam menyikapi permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, tentunya penelitian ini memberikan implikasi atau efek positif bagi pendidik maupun peserta didik. Hal tersebut juga didukung dengan adanya pembelajaran tentang teks fabel/legenda daerah setempat yang tercantum di dalam Kurikulum 2013 revisi. Cerita rakyat yang terdapat di Kabupaten Aceh Selatan dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar sastra khususnya tentang cerita rakyat di SMP. Dalam pembelajaran teks fabel/legenda daerah setempat, peserta didik SMP akan mudah mengidentifikasi, menemukan, dan menganalisis struktur dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalam cerita rakyat. Hal tersebut tentunya dapat memberikan semangat bagi peserta didik di SMP untuk belajar tentang nilai-nilai moral yang tergambar dari tokoh-tokoh yang ada dalam cerita rakyat tersebut.

C. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dengan kajian struktur, fungsi, dan nilai moral dalam cerita rakyat di Kabupaten Aceh Selatan serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMP, ada beberapa rekomendasi yang ingin penulis sampaikan, yaitu sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini diharapkan direkomendasikan kepada peneliti lain untuk melakukan kajian penelitian yang berfokus pada sastra lisan secara komprehensif yang meliputi struktur, konteks, proses penciptaan, fungsi, nilai,

dan pemanfaatan bahan ajar dalam sebuah penelitian yang utuh. Selain itu hasil penelitian ini dapat berfungsi untuk menjadikan hasil analisis terhadap cerita rakyat di Kabupaten Aceh Selatan ini sebagai bahan pembanding dan acuan untuk melakukan penelitian yang relevan.

- 2) Direkomendasikan kepada pemerintah agar mendukung pelestarian kebudayaan-kebudayaan lokal yang berada di Kabupaten Aceh Selatan.
- 3) Direkomendasikan lebih banyak penelitian yang memfokuskan kajian terhadap nilai moral dalam mengkaji sastra lisan.
- 4) Disarankan kepada para guru untuk mengangkat cerita lokal sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di sekolah.
- 5) Hasil penelitian ini diharapkan direkomendasikan dalam pemilihan bahan ajar dengan memanfaatkan bahan ajar yang lebih bervariasi baik dalam bentuk modul, cerita bergambar, ataupun buku kumpulan cerita rakyat di Kabupaten Aceh Selatan tak hanya sebatas alih wahana, media pembelajaran, ataupun LKS karena terbatasnya waktu. Oleh karena itu jika penelitian tersebut dilaksanakan harus lebih dipersiapkan dan direncanakan dari awal.
- 6) Penelitian ini diharapkan dapat direkomendasikan dalam pengembangan budaya daerah, disarankan untuk melakukan penelitian terhadap sastra lisan lainnya tak hanya penelitian terhadap cerita rakyat, tetapi penelitian sastra lisan lainnya di Kabupaten Aceh Selatan yang masih belum tergali, sehingga bisa memberikan pengetahuan akan kekayaan budaya Kabupaten Aceh Selatan yang bisa memberikan kontribusi dalam pelestarian budaya Kabupaten Aceh Selatan.